

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang Masalah

Perkembangan dalam kehidupan global yang mencakup kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara tidak terlepas dari perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Sementara itu, kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologipun tidak terlepas dari proses dan peranan pendidikan, karena melalui pendidikan segala sesuatu dapat dipahami. Oleh sebab itu pentingnya pendidikan berpengaruh pada perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi di kehidupan dimasyarakat.

Sebuah proses pembelajaran yang baik hendaknya tidak hanya mengacu pada tujuan atau hasil belajar sampai pada domain kognitif saja, melainkan harus menunjukkan keseimbangan antara tiga aspek yaitu kognitif, afektif, dan psikomotorik. Karena pada hakikatnya, tujuan pembelajaran adalah sebagai arah dari proses belajar mengajar yang diharapkan mampu mewujudkan rumusan tingkah laku yang dapat dikuasai siswa setelah siswa menempuh pengalaman belajarnya.

Pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan (PKn) merupakan salah satu mata pelajaran yang terdapat pada jenjang pendidikan mulai dari Sekolah Dasar (SD) sampai dengan Perguruan Tinggi. Hal ini mengingat mata pelajaran ini merupakan mata pelajaran yang membawa misi menjadikan warganegara Indonesia menjadi warga negara yang baik.

Pelajaran PKn merupakan pelajaran yang sangat penting untuk dipelajari dan dikuasai oleh siswa, sehingga tidak dapat dipisahkan dari kehidupan sehari-hari. Mata pelajaran ini memiliki karakteristik berbeda dengan pelajaran lainnya. Siswa harus mempunyai pemahaman, penguasaan yang baik guna dapat membentuk kepribadian siswa menjadi warganegara Indonesia yang cerdas, terampil, dan berkarakter yang diamanatkan oleh Pancasila dan UUD 1945.

Sebagaimana ditegaskan dalam Peraturan Menteri No 22 Tahun 2006 tentang Standar Isi bahwa objektif mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan bertujuan agar peserta didik memiliki kemampuan berpikir secara kritis, rasional, dan kreatif dalam menanggapi isu civic, berpartisipasi secara aktif dan bertanggungjawab, bertindak secara cerdas dalam kegiatan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara.

Pelaksanaan pembelajaran PKn secara umum selama ini masih sangat jauh dari yang diharapkan. Model yang digunakan selalu menggunakan kebiasaan yang lama yaitu menyampaikan materi pembelajaran secara bertutur lisan ataupun diskusi tanpa menguraikan lebih mendalam materi yang dipelajari dan juga kurang memperhatikan karakteristik siswa yang semestinya diperhatikan di dalam pembelajaran. Guru cenderung *text oriented* dan belum menekankan pada proses berpikir siswa secara mandiri. Diskusi yang dibahas kadang tidak sesuai dengan konteks dan isu-isu yang sedang berkembang dalam masyarakat terutama yang berhubungan dengan Pendidikan Kewarganegaraan.

Berdasarkan studi pendahuluan terhadap pelaksanaan pembelajaran di SD Negeri 157635 Aek Dakka 2 Barus Kabupaten Tapanuli Tengah ditemukan

bahwa siswa masih menghafal konsep-konsep, sehingga proses belajar siswa hanya bersifat hafalan, menganggap pelajaran PKn kurang penting sehingga siswa kurang semangat dalam mengikuti kegiatan pembelajaran, siswa kurang beraktivitas, guru kurang mengoptimalkan pelaksanaan pembelajaran, kurangnya kemampuan guru dalam memilih dan menggunakan metode pembelajaran yang tepat sehingga pelaksanaan pembelajaran berpusat pada guru, dan kurangnya kesempatan diberikan kepada siswa dalam bertanya sehingga siswa tidak beraktivitas selama kegiatan pelajaran di kelas.

Proses pembelajaran ini akhirnya berakibat kepada perolehan nilai hasil belajar siswa SD Negeri 157635 Aek Dakka 2 Barus Kabupaten Tapanuli Tengah yaitu belum mencapai KKM 75. Hal ini dapat dilihat pada Tabel 1.1 yang tertera sebagai berikut:

**Tabel 1.1**  
**Hasil Belajar PKn Siswa SD Negeri 157635 Aek Dakka 2**  
**Barus Kabupaten Tapanuli Tengah**

<b>Tahun Pelajaran</b>	<b>Semester</b>	<b>Nilai Terendah</b>	<b>Nilai Tertinggi</b>	<b>Nilai Rata – Rata</b>
2018/2019	I	60,00	70,00	65,00
	II	60,50	70,00	65,00
2019/2020	I	60,50	70,00	60,00
	II	65,50	70,50	60,00

Sumber : Daftar Kumpulan Nilai Siswa SD Negeri 157635 Aek Dakka 2 Barus Kabupaten Tapanuli Tengah

Berdasarkan Tabel 1.1 di atas maka diketahui bahwa hasil belajar siswa SD Negeri 157635 Aek Dakka 2 Barus Kabupaten Tapanuli Tengah mengalami penurunan sehingga perlu dilakukan perbaikan pembelajaran yang mampu mengatasi masalah siswa. Guru perlu membantu mengaktifkan siswa dalam

proses pembelajaran dengan membimbing dan mengarahkan siswa agar mampu meningkatkan hasil belajarnya.

Dewasa ini sudah banyak penelitian di bidang pendidikan yang menyatakan model pembelajaran baru secara signifikan dapat memberikan hasil belajar PKn yang lebih baik dari pada model pembelajaran tradisional (konvensional). Namun hingga saat ini guru belum menerapkan model-model pembelajaran yang baru tersebut. Bahkan para peneliti belum membandingkan antara strategi pembelajaran yang baru itu, melainkan hanya membandingkan strategi pembelajaran yang baru dengan strategi pembelajaran tradisional, sehingga para guru belum mengetahui strategi pembelajaran yang baru tersebut yang lebih baik dan sesuai dengan materi pelajaran dan kemampuan siswa.

Berdasarkan penjelasan uraian fenomena di atas, dapat dipahami bahwa untuk meningkatkan hasil belajar PKn siswa perlu menggunakan model pembelajaran yang mampu membantu siswa dalam menemukan konsep dan prinsip-prinsip dalam materi yang dibelajarkan. Model yang digunakan diantaranya adalah model pembelajaran kontekstual.

Proses membangun pengetahuan baru berdasarkan pengalaman dalam menyusun struktur kognitif siswa ialah kegiatan dari konstruktivisme. Pembelajaran dengan CTL pada dasarnya mendukung siswa agar bisa membentuk pengetahuannya melalui proses pengamatan dan pengalaman. Asas CTL selanjutnya adalah inkuiri dimana proses pencarian dan penemuan konsep yang menjadi dasar dalam pembelajaran melalui proses berpikir secara sistematis.

Model pembelajaran kontekstual atau sering disebut dengan istilah *Contextual Teaching and Learning* (CTL) merupakan suatu model pembelajaran yang dapat membantu guru dalam mengajarkan atau menyampaikan materi pelajaran sesuai dengan pengetahuan maupun pengalaman siswa dalam kehidupannya sehari-hari. Hal ini sejalan dengan pendapat Ngalimun (2014:162) yang menyatakan bahwa model pembelajaran kontekstual merupakan suatu konsep belajar yang membantu guru mengaitkan konten mata pelajaran dengan situasi dunia nyata dan memotivasi siswa membuat hubungan antara pengetahuan dan penerapannya dalam kehidupan nyata.

Penerapan pembelajaran kontekstual dapat memberikan sumbangan alternatif pemecahan masalah pembelajaran PKn, khususnya dalam meningkatkan hasil belajar PKn siswa. Penerapan pembelajaran kontekstual dalam pembelajaran PKn terdiri dari topik-topik yang diajarkan kepada siswa yang berkaitan dengan dengan kehidupan sehari-hari. Slameto (2003:12-13) menegaskan bahwa siswa tingkat Sekolah Dasar berada pada tahap operasional formal, proses berpikirnya belum sepenuhnya bersifat abstrak, sehingga masih membutuhkan benda-benda nyata dalam pembelajarannya.

Hasil belajar dapat diperoleh dari berbagi pengalaman. Modeling merupakan proses pembelajaran dengan mencontohkan atau memperagakan sesuatu sebagai contoh yang dapat ditiru oleh siswa. Selanjutnya adalah refleksi, dimana pada proses ini menyimpulkan pembelajaran secara bersama-sama. Dan yang terakhir adalah penilaian nyata, dimana guru memberikan evaluasi kepada

siswa untuk mengetes sebatas mana siswa [emahaman dan penguasaan terhadap materi pelajaran

Faktor karakteristik siswa juga sangat penting diperhatikan, karena mempengaruhi terhadap hasil belajar siswa. Diantara karakteristik siswa adalah gaya belajarnya. Setiap siswa (terutama siswa bertipe pembelajar visual) lebih mudah belajar jika dapat melihat apa yang sedang dibicarakan seorang atau sebuah buku. Pembelajar visual belajar paling baik jika mereka dapat melihat contoh dari dunia nyata, diagram, peta gagasan dan gambaran dari segala macam hal ketika mereka sedang belajar. Peta konsep merupakan cara dinamik untuk menangkap butir pokok informasi yang signifikan dan kadang mereka menjadi lebih baik lagi jika mereka dapat menciptakan peta gagasan, diagram dan ikon mereka sendiri dari hal-hal yang sedang mereka pelajari. Ciri-ciri yang tampak dari siswa tipe visual adalah mengingat dengan gambar, membutuhkan gambaran, tujuan menyeluruh dan menangkap detail.

Tanpa disadari kemampuan berpikir siswa dengan potensi belajar auditori lebih kuat, hal tersebut dikarenakan panca indera pendengaran terus-menerus menangkap dan menyimpan informasi audio. Selama proses pembelajaran siswa lebih suka mendengarkan materi pelajaran sehingga seringkali kehilangan urutan jika mereka mencoba mencatat materi. Ciri-ciri yang tampak pada siswa dengan gaya belajar auditori yaitu perhatiannya mudah terganggu ketika berbicara dengan pola berirama, belajar dengan cara mendengarkan dan berdialog.

Siswa dengan tipe kinestetik mengakses segala jenis gerak dan emosi. Siswa yang bergaya belajar ini belajarnya melalui gerakan. Siswa cenderung

kehilangan fokus jika tidak terdapat gerakan yang mereka lakukan. Ketika mendengarkan guru, siswa tipe ini tidak selalu mencatat dan ketika membaca mereka lebih suka mengamati materi dulu baru memperhatikan detailnya. Ciri-ciri siswa tipe kinestetik yaitu tidak bisa diam ditempat dalam waktu lama, belajar dengan melakukan suatu pekerjaan, menunjuk tulisan saat membaca senang melakukan aktifitas fisik, mengingat sambil berjalan dan melihat.

Gaya belajar memiliki kelebihan dan kekurangan. Kelamahan gaya belajar yaitu tidak semua guru yang dapat mengkombinasikan ketiga gaya belajar tersebut. Sehingga orang yang hanya mampu menggunakan satu gaya belajar saja. Siswa hanya akan mampu menangkap materi jika menggunakan metode yang lebih memfokuskan kepada salah satu gaya belajar jika mengkombinasikan gaya belajar tersebut.

Gaya belajar berkaitan dengan kemampuan siswa untuk mengembangkan pengalaman belajar secara langsung. Gaya belajar mampu melibatkan siswa dalam menemukan dan memahami suatu konsep pembelajaran melalui kegiatan fisik seperti demonstrasi, percobaan, observasi dan diskusi aktif, mampu menjangkau setiap gaya belajar pembelajar, siswa yang memiliki kemampuan bagus tidak akan terhambat oleh siswa yang lemah dalam belajar. Oleh karena itu model kontekstual sangat cocok apabila dikombinasikan dengan gaya belajar siswa yang berbeda.

Setiap siswa memiliki kompetensi yang berbeda-beda karena pada dasarnya peserta didik adalah seorang manusia biasa yang diberikan keunikan, kelebihan dan keunggulan masing-masing. Kurikulum 2013 menyebutkan ada 3

kompetensi dari siswa yang terdiri dari sikap, pengetahuan dan keterampilan dari siswa. Penerapan strategi pembelajaran kontekstual berbasis gaya belajar visual, auditori, dan kinestetik diharapkan dapat membantu meningkatkan keterampilan berpikir kreatif siswa.

Berdasarkan beberapa pendapat yang sudah dikemukakan di atas, terdapat beberapa penelitian yang relevan dengan penelitian yang akan dilakukan diantaranya, penelitian yang dilakukan oleh Hasruddin, Nasution and Rezeqi (2015) yang berjudul "*Application of Contextual Learning to Improve Critical Thinking Ability of Students in Biology Teaching and Learning Strategies Class*" menyatakan bahwa kemampuan berpikir kritis siswa meningkat sebesar 18,5% setelah menerapkan pembelajaran kontekstual dalam pembelajaran.

Nuraini, Dian Armanto, Bornok Sinaga (2017) penelitian yang berjudul "Perbedaan Kemampuan Komunikasi Matematis dan Metakognisi Siswa Ditinjau Dari Gaya Belajar Yang Menerapkan Model Pembelajaran CTL dan Konvensional di SMPN 2 Dewantara". Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat perbedaan kemampuan komunikasi matematis antara siswa yang diberi pembelajaran CTL dengan konvensional, sedangkan ditinjau dari gaya belajar (VAK) kemampuan komunikasi matematis antara ketiga gaya belajar terdapat perbedaan, terdapat perbedaan kemampuan metakognisi antara siswa yang diberi pembelajaran CTL dengan konvensional, sedangkan jika ditinjau dari gaya belajar (VAK) kemampuan metakognisi siswa tidak terdapat perbedaan.

Hasil penelitian menunjukkan tidak terdapat interaksi antara faktor pembelajaran CTL dan gaya belajar (VAK) terhadap kemampuan komunikasi

matematis siswa; tidak terdapat interaksi antara faktor pembelajaran konvensional dan gaya belajar (VAK) terhadap kemampuan komunikasi matematis siswa; tidak terdapat interaksi antara pembelajaran CTL dan gaya belajar (VAK) terhadap kemampuan metakognisi siswa; terdapat interaksi antara pembelajaran konvensional dan gaya belajar (VAK) tetapi tidak signifikan. Kadar aktivitas aktif siswa dengan pembelajaran CTL berada pada batas toleransi persentase waktu ideal. Kemampuan guru dalam mengelola pembelajaran dengan CTL berada dalam kriteria baik.

Berdasarkan beberapa pendapat dan hasil penelitian yang dikemukakan di atas membuktikan bahwa pembelajaran kontekstual mampu mengaktifkan siswa dalam belajar dengan berbagai karakteristik gaya belajar yang mereka miliki. Pembelajaran kontekstual mendorong siswa dengan gaya belajarnya mampu menyesuaikan diri dan mendorong aktivitas belajar sehingga lebih meningkatkan hasil belajar. Karena itu, perlu dilakukan penelitian yang terkait dengan pelaksanaan model pembelajaran kontekstual dan gaya belajar siswa sehingga menetapkan judul penelitian **“Pengaruh Model Pembelajaran Kontekstual dan Gaya Belajar Terhadap Hasil Belajar PKn Siswa Kelas V SD Negeri 157635 Aek Dakka 2 Barus Kabupaten Tapanuli Tengah.”**

## **1.2 Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang di atas dapat diidentifikasi beberapa masalah sebagai berikut:

1. Siswa masih menghafal konsep-konsep, sehingga proses belajar siswa hanya bersifat hafalan.

2. Siswa memandang pelajaran PKn sebagai pelajaran yang kurang penting sehingga siswa kesulitan untuk mengikuti kegiatan pembelajaran di kelas.
3. Model pembelajaran yang digunakan selalu menggunakan kebiasaan yang lama yaitu menyampaikan materi pembelajaran secara bertutur lisan ataupun diskusi tanpa menguraikan lebih mendalam materi yang dipelajari.
4. Perhatian terhadap karakteristik siswa yang tidak disesuaikan dengan pelaksanaan pembelajaran.
5. Guru cenderung *text oriented* dan belum menekankan pada proses berpikir dan gaya belajar siswa.

### **1.3 Batasan Masalah**

Berdasarkan identifikasi masalah, maka dalam penelitian ini perlu dilakukan pembatasan masalah agar penelitian ini dapat terarah dan tidak terlalu luas, maka penelitian ini hanya dibatasi pada masalah-masalah sebagai berikut:

1. Model pembelajaran yang digunakan adalah model pembelajaran kontekstual.
2. Gaya belajar yang dimaksud adalah Visual, Auditorial, dan Kinestetik (VAK)
3. Aspek yang diamati adalah peningkatan hasil belajar PKn siswa

### **1.4 Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah, maka permasalahan yang diteliti dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Apakah terdapat perbedaan hasil belajar PKn antara siswa yang diberi model pembelajaran kontekstual dengan yang diberi model pembelajaran ekspositori?

2. Apakah terdapat perbedaan hasil belajar PKn antara siswa yang memiliki gaya belajar visual, kinestetik dan audiovisual?
3. Apakah terdapat interaksi antara model pembelajaran dan gaya belajar dalam mempengaruhi hasil belajar PKn siswa?

### **1.5 Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah, maka tujuan dari penelitian diantaranya adalah:

1. Untuk mengetahui perbedaan hasil belajar PKn antara siswa yang diberi model pembelajaran kontekstual dengan yang diberi model pembelajaran ekspositori.
2. Untuk mengetahui perbedaan hasil belajar PKn antara siswa yang memiliki gaya belajar visual, kinestetik dan audiovisual
3. Untuk mengetahui interaksi antara model pembelajaran dan gaya belajar dalam mempengaruhi hasil belajar PKn.

### **1.6 Manfaat Penelitian**

Manfaat yang diperoleh melalui penelitian ini terbagi menjadi 2, yaitu:

1. Manfaat Teoritis
  - a) Hasil penelitian ini diharapkan menambah kualitas pembelajaran sehingga meningkatkan mutu pendidikan
  - b) Hasil penelitian menambah wawasan pengetahuan guru terhadap pelaksanaan pembelajaran

- c) Hasil penelitian diharapkan dapat bermanfaat bagi peningkatan hasil belajar siswa khususnya dalam pembelajaran PKn

## 2. Manfaat Praktis

- a) Bagi Kepala Sekolah, hasil penelitian ini dapat memberikan masukan mengenai peningkatan mutu pendidikan di SD Negeri 157635 Aek Dakka 2 Barus Kabupaten Tapanuli Tengah.
- b) Bagi guru kelas V SD Negeri 157635 Aek Dakka 2 Barus Kabupaten Tapanuli Tengah, hasil penelitian dapat dijadikan sebagai bahan masukan dan pertimbangan untuk menggunakan model pembelajaran kontekstual dan gaya belajar untuk memudahkan siswa dalam memahami materi dengan baik bukan hanya teori saja, namun juga konsep terutama dalam pembelajaran PKn.
- c) Bagi siswa, hasil penelitian dapat memberikan pengalaman langsung dalam belajar sehingga meningkatkan hasil belajar
- d) Bagi peneliti lain, hasil penelitian ini juga diharapkan menjadi masukan kepada peneliti lain untuk digunakan sebagai referensi untuk perlakuan penelitian yang berkaitan dengan model serupa.